

PERAN TOKOH PEREMPUAN *IREWA* DALAM ROMAN PAPUA “*ISINGA*” KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANTY: KAJIAN FEMINISME

Annisa Qothru Nada

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Ciputat-Tangerang Selatan,
Email: annisa.qothrunnada19@mhs.uinjkt.ac.id

Article History

Received: 17-07-2023
Revision: 14-08-2023
Acceptance: 31-08-2023
Published: 31-08-2023

Abstrak: Maraknya isu-isu yang membahas tentang perempuan baik melalui karya sastra ataupun artikel bahkan tampak langsung secara nyata. Maka penelitian ini pun mengkaji hal yang serupa, dengan pembahasan yang menggambarkan peran akan tokoh utama perempuan dalam roman Papua yang berjudul *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany yang bernama 'Irewa' dengan menggunakan kajian feminisme. Kajian ini memfokuskan pada tokoh utama perempuan yang terdapat dalam novel *Isinga*, bagaimana ia menghadapi perannya sebagai wanita yang sesuai dengan lingkungan dan masanya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan teknik baca dan catat, maka timbullah beberapa peran yang timbul terhadap perempuan, yaitu: (1) peran tradisi (2) peran transisi (3) dwiperan (4) peran egalitarian, dan (5) peran kontemporer.

Katakunci: *Irewa Isinga; Dorothea, Kajian Feminisme*

Abstract: The rise of issues that discuss women either through literary works or articles can even be seen directly. So this research also examines a similar matter, with a discussion that describes the role of the main female character in a Papuan novel entitled *Isinga* by Dorothea Rosa Herliany called 'Irewa' using feminist studies. This study focuses on the main female character in *Isinga's* novel, how she deals with her role as a woman according to her environment and time. The method used is descriptive qualitative method. With reading and note-taking techniques, several roles emerge for women, namely: (1) traditional role (2) transitional role (3) dual role (4) egalitarian role, and (5) contemporary role

Keyword: *Irewa Isinga; Dorothea, Feminis Study*

PENDAHULUAN

Dalam teks yang tertulis menjadi sebuah karya terdapat berbagai tema atau pembahasan yang dipaparkan, salah satunya mengenai peran perempuan dalam cerita yang ditulis dalam sebuah karya. Peran perempuan yang diceritakan akan beragam ceritanya, sesuai dengan tujuan, tema dan jalan cerita karya tersebut. Perempuan merupakan makhluk Tuhan yang kerap kali menjadi topik utama dalam perbincangan, baik secara langsung maupun secara tulisan. Peran perempuan yang selalu memicu perdebatan dan menarik pengkaji untuk meneliti fenomena tersebut.

Begitu pula halnya dalam dunia karya sastra, para penulis sastra kerap kali mengangkat peran perempuan dalam tulisannya. Banyak terdapat karya-karya sastra yang menyinggung peran perempuan, salah satunya yakni karya sastra roman Papua yang berjudul *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Selain roman tersebut, banyak pula karya-karya ternama lainnya yang mengangkat isu perempuan yang sesuai dengan masa dan perkembangannya. Dalam karya-karya tersebut, perempuan sering kali ditempatkan sebagai orang yang berpangkat rendah dan tidak berdampak pada kehidupannya.

Dorothea Rosa Herliany lahir di Magelang pada 20 Oktober 1963, sejak tahun 1980-an ia mulai bergelut dalam dunia seni dan tulis. Pernah bekerja sebagai penyair dan membacakan puisi-puisinya di berbagai kota baik dalam maupun luar negeri, ia pun aktif dalam menulis puisi, cerpen dan novel.

Karya-karyanya banyak dimuat di berbagai media massa diantaranya: *Horison*, *Sinar Harapan*, *Kompas*, *Heat* (Australia), *Solidarity* (Filiphina), *Archipel* (Netherland), dan lain sebagainya. Buku-bukunya yang sudah diterbitkan antara lain: kumpulan puisi *Nyanyian Gaduh* (1987), *Matahari Yang Mengalir* (1990), *Kepompong Sunyi* (1993), *Nikah Ilalang* (1995), *Blencong* (1995), *Perempuan Yang Menunggu* (2000), dan lain sebagainya.

Karya-karya yang memaparkan peran perempuan tidak hanya sebatas fiksional atau imajinasi sang penulis, karena cerita yang ditulis pun semata-mata pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Perempuan yang benar-benar dipandang rendah dan selalu terpojokkan. Fenomena ini menjadi hal yang tidak asing, sehingga karya-karya sastra yang tercipta pun mengangkat isu-isu rendahnya perempuan. Hingga akhirnya berdampak pada pemikiran para pembaca dan akan selalu tampak muncul perbedaan-perbedaan tingkat tanpa disadarinya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra tersebut, dan bagaimana peran tokoh perempuan utama yakni *Irewa* dalam roman Papua *Isinga* tersebut.

Definisi peran menurut teori sosial Parson ialah harapan-harapan yang diorganisasikan dan terkait dengan konteks interaksi tertentu, yang akan membentuk orientasi motivasional setiap individu terhadap orang lain. Peran adalah aspek yang dinamis dan terdiri dari status yang sudah terpola

dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu. Peran berhubungan dengan status seseorang, kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu, yang dipengaruhi oleh harapan orang lain terhadap perilaku yang ditampilkan oleh yang bersangkutan. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat, ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan atau laki-laki yang sudah mencakup aspek penilaian.

Penelitian yang sesuai dengan kajian penelitian ini di antaranya penelitian skripsi dari Theresia Christiantini Hariate Wungo dengan judul "*Peran Ganda Perempuan Dalam 'Isinga' Roman Papua Karya Dorothea Rosa Herliany Kajian Kritik Sastra Feminis*" yang terbit pada tahun 2016 di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk menguraikan struktur-struktur yang terdapat dalam roman *Isinga* yang terdiri atas alur, tokoh dan penokohan, dan latar, serta untuk mendeskripsikan mengenai gambaran peran ganda tokoh perempuan dalam roman *Isinga*. Dengan menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka, metode analisis dengan analisis isi, dan metode penyajian menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan adalah bahwa peran ganda perempuan yang terdapat dalam roman ini adalah tokoh Irewa, Jingi, dan Ibu Selvi. Karena mereka memiliki dua peran yang cukup berat, Irewa berada dalam ranah domestik (yaitu seperti proses regenerasi, pendidikan anak, tanggung jawab rumah tangga,

dan melayani suami). Sedangkan Jingi dan Ibu Selvi berada dalam ranah publik (yakni dalam tanggung jawab ekonomi rumah tangga, aktualisasi diri, dan juga politik pemerintahan).

Penelitian yang relevan lainnya adalah skripsi yang berjudul "*Warna Lokal Dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*" yang ditulis oleh Endah Kurniasari, dan terbit pada tahun 2016 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud warna lokal dalam novel *Isinga* karya Dorothea yang kemudian diharapkan dapat dijadikan sumber bahan pembelajaran sastra. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis konten. Hasil yang didapatkan adalah: tema penggambaran wujud warna lokal terlihat dalam kehidupan masyarakat Papua, yaitu potret kehidupan masyarakat yang berada di bawah pegunungan Megafu. Warna lokal yang ditemukan meliputi lingkungan fisik (flora dan fauna), dan unsur sosial budayanya (masyarakat pantai, masyarakat Aitubu, dan unsur sosial lainnya). Dan untuk implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA harus disesuaikan dengan kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif adalah metode dengan mencari fakta status dalam sekelompok manusia, sesuai objek, kondisi, sistem pemikiran atau suatu peristiwa pada

masa sekarang dengan menggunakan interpretasi yang tepat. Sedangkan kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci, dan penelitian ini selalu bersifat deskriptif, maka peneliti akan menjabarkan hasil-hasil dari penelitian yang peneliti lakukan secara naratif.

Dan subjek yang penulis teliti adalah sebuah novel roman Papua karya Dorothea Rosa Herliany yang berjudul 'Isinga'. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi langsung kepada karya dengan membaca novel tersebut, dilengkapi dengan teknik catat untuk mencatat hal-hal pokok pembahasan yang terdapat dalam novel. Dibantu dengan data sekunder dari buku-buku teori ilmiah dan jurnal-jurnal penelitian lainnya, membantu peneliti melengkapi teori dan pustaka yang dibutuhkan.

Teknik analisis yang peneliti lakukan adalah (1) Membaca novel roman Papua Isinga. (2) Peneliti membuat catatan hal-hal pokok pembahasan. Dan (3) peneliti menyimpulkan hasil akhir penelitian dengan menyesuaikan teori-teori yang peneliti dapatkan lewat buku dan jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik roman Papua *Isinga*

Tema

Menurut Sudjiman (1996) tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema atau gagasan utama yang terdapat dalam roman Papua *Isinga* ini adalah, kebudayaan Papua yang sangat beragam, dan peran perempuan Papua

yang sangat berat dan terkukung. Dimana peran perempuan sebagai seorang ibu yang harus selalu melahirkan hingga mengurusnya, pengurus rumah tangga, penyedia kebutuhan keluarganya, dan masalah-masalah keluarga lainnya ditimpakan kepada seorang perempuan. Perempuan dituntut untuk selalu kuat, tegar, dan pekerja keras, tanpa mengenal lelah, tidak mudah menangis, dan selalu tetap sehat.

Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah karya yang menggiring pembaca untuk melihat peristiwa yang terjadi berikutnya. S. Tasrif (1978) membagi alur menjadi lima tahap:

- a. Tahap penyituasian (*Situation*), yakni tahap pengenalan situasi tentang latar dan tokoh-tokoh dalam cerita.

Tahap ini pada novel *Isinga* diawali dengan pengenalan pemeran utama perempuan yang bernama Irewa Ongge. Gadis kecil yang periang dan aktif, dan berkulit kusam karena debu-debu yang menempel pada kulitnya.

"Irewa Ongge tampak berlari-lari dari atas lereng gunung menuju ke lapangan di bawah. Gadis cilik ini lalu bergabung di antara kerumunan banyak orang. Karena berlari di tanah berdebu, kulitnya pun jadi kusam. Menempel pada kulitnya yang hitam. Ia sendirian saja." (hlm 8)

Tahap selanjutnya mengenai awal pertemuan Irewa dan Meage yang saling tertarik satu sama lain, hingga akhirnya keduanya sampai pada tahap pertunangan dan hendak menikah.

"Dan karena belum menstruasi, Irewa masih tetap tinggal di rumah bersama

mama dan saudara-saudaranya yang lain. Mama Kame juga belum ingin ditinggal anak perempuan satu-satunya itu. Meski begitu, Meage merasa bahagia. Begitu pun Irewa".(hlm 31)

- b. Tahap pemunculan konflik (*Generating Sircumstances*), yakni peristiwa-peristiwa yang memicu konflik muncul.

Pernikahan Irewa dan Meage terpaksa batal karena peristiwa yang terjadi pada Irewa, ia diculik oleh seseorang yang telah menyukainya selama ini, dan ia merasa tidak rela jika Irewa menikah dengan Meage, laki-laki itu adalah Malom. Kejadian yang ditimbulkan Malom membuat kekacauan dalam keluarga dan penduduk setempat Irewa.

"Malom ternyata sudah bisa mengira-ngira apa yang akan terjadi kalau ia menculik Irewa. Oleh karena itu, begitu Irewa sudah berhasil dibawa ke Hobone, ia langsung masuk ke rumahnya di Dusun Perem, dusun terjauh Hobone"(hlm 40)

- c. Tahap peningkatan konflik (*Rising Action*), yakni konflik yang telah dimunculkan menjadi semakin berkembang.

Dengan terpaksa akhirnya Irewa pun menikah dengan Malom dan Irewa dijadikan sebagai Yonime (pendamai masyarakat di dua kampung) antara kampung Aitubu dan Hobone. Namun, ternyata banyak hal-hal yang baru diketahui oleh Irewa tentang adat dan kebiasaan kampung Hobone, sehingga Irewa harus menyesuaikan dirinya dengan kampung tersebut. Dari mulai

selalu siap melahirkan anak, berladang, mencari ikan di sungai, dan lain sebagainya.

"Begitulah hari-hari Irewa. Seperti sudah ditetapkan bahwa ia harus terus-menerus bekerja. Juga harus terus-menerus beranak. Setelah anak keduanya itu, Irewa hamil lagi. Tapi karena pekerjaan yang berat dan makan kurang, kembali Irewa keguguran"(hlm 73)

- d. Tahap klimaks (*Climax*), yakni konflik yang terjadi pada tokoh cerita mencapai tingkat puncak.

Dengan kondisi dan keadaan yang belum dirasakan Irewa, ia pun merasa sudah semampunya beradaptasi, namun kondisi fisiknya yang tidak mendukung jika harus bekerja begitu keras, dan akhirnya kondisi fisik Irewa pun lelah, di tambah dengan penyakit yang dibawa oleh suaminya Malom dari luar kampung.

"Irewa duduk lemah di tikar dalam rumahnya. Irewa hanya bisa tersenyum. Senyum kecil. Senang, Jingilah yang datang. Ia tak malu diperiksa dokter itu. Irewa tak bisa menjawab pertanyaan Jingi karena ia juga tak tahu apa yang akan terjadi pada tubuhnya. Sakit muncul setelah Malom pulang dari Surabaya. Ia tak tahu bahwa di sana suaminya pergi ke tempat pelacuran"(hlm 135)

- e. Tahap penyelesaian (*Denouement*), yakni konflik yang telah mencapai puncak diberi penyelesaian.

Setelah melewati berbagai kesakitan dan pengobatan, Irewa pun mencoba bangkit dari keterpurukan dan kukungan suaminya, hingga akhirnya

Irewa bertemu dengan Jingi (saudara kembarnya) dan mulai terjun pada pergerakan wanita, memotivasi para wanita untuk tetap kuat dan membuka jendela yang baru bagi wanita.

“Irewa kini sudah lebih menyadari akan dirinya. Zaman dulu, yonime diminta menjaga keselarasan masyarakat di dua kampung. Irewa kini berpikir, ia tak mau terikat hanya pada dua kampung itu saja. Kebutuhan waktu untuk sekarang adalah, ia harus ikut memikirkan keharmonisan pada tempat di mana ia berada saat ini. Irewa merasa terpanggil untuk menjadi orang yang punya pengaruh mengubah pandangan orang lain”(hlm 157)

Tokoh dan penokohan

Menurut Abrams (1981) Tokoh cerita (*Character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau sebuah drama, dan ditafsirkan oleh para pembaca ia memiliki kualitas dan kecenderungan tertentu dalam ucapan atau tindakan. Sedangkan maksud dari penokohan yaitu mencakup siapa tokoh cerita, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dirinya dalam sebuah cerita, sehingga memberikan gambaran yang bagus kepada pembaca. Dan tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman Papua *Isinga* adalah sebagai berikut:

1. Irewa Ongge

Irewa adalah tokoh utama perempuan dalam novel *Isinga* ini, wataknya yang baik, periang, ceria, dan selalu menuruti kedua orang tuanya. Selain itu Irewa memiliki otak yang cepat menangkap sesuatu, sehingga Irewa

cepat belajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan.

“Irewa perempuan pintar. Ia bisa belajar dengan cepat. Otaknya sudah biasa diminta bekerja sejak kecil. Sejak Irewa menjadi murid pasif yang mendengarkan pelajaran di “sekolah setahun” Aitubu dari luar kelas” (hlm 159)

2. Meage Aromba

Meage adalah tokoh utama tambahan laki-laki dalam novel *Isinga*, diceritakan bahwa Meage adalah seorang laki-laki yang kuat, rajin, pandai, dan gigih. Meage adalah sosok laki-laki yang hampir sempurna, selain itu ia pun pandai memainkan kesenian alat musik (Tifa), dan pandai dalam hal kesehatan dan kedokteran, hal yang ia dapatkan dari orang tua angkatnya.

“Karena itu, Meage punya dua kehidupan yang masing-masingnya berbeda. Kehidupan sebagai anak Aitubu dengan berbagai upacara adat, betatas dan berbagai kepercayaan. Satunya lagi kehidupan sebagai anak asuh seorang dokter. Obat-obat, jarum suntik, susu, roti hangat dari tepung gandum atau roti kering yang rasanya enak sekali” (hlm 13)

3. Malom Wos

Malom adalah tokoh utama tambahan yang memiliki watak antagonis. Sikapnya yang memicu konflik dalam cerita. Dimana kehendaknya harus dipenuhi, walaupun dengan menggunakan cara apapun, dan tidak pernah memikirkan keadaan orang lain bahkan istri dan keluarganya. Ia hanya memikirkan diri sendiri dan mementingkan keinginannya.

“Malom adalah pemuda dari lembah Tolabugi. Perkampungan Hobone, tempat Malom tinggal letaknya cukup jauh dari perkampungan Aitubu. Istri Malom baru saja meninggal karena terserang penyakit gemetar. Dukun tak bisa menolongnya. Malom tak bisa hidup tanpa perempuan di sampingnya. Itulah sebabnya ia lalu mencari perempuan yang bisa dikawininya” (hlm 28)

4. Mama Kame

Mama Kame adalah tokoh tambahan, ia adalah ibu dari Irewa. Mama Kame diceritakan sebagai anak tertua dari seorang dukun sehingga ucapannya dapat dipercaya. Sebagai sosok ibu, Mama Kame adalah sosok yang penyayang dan hangat, ia selalu menemani dan mendampingi Irewa saat anaknya menempuh langkah-langkah baru dalam hidup Irewa sebagai perempuan.

“Sementara itu, saat malam datang, Mama Kame tidur di sebelah menemani Irewa. Ia melayani makan dan menghibur hati Irewa. Akhirnya Irewa sembuh dari sakit” (hlm 53)

5. Jingi Pigay

Jingi adalah tokoh tambahan dan merupakan saudara kembar Irewa yang harus dibuang dikarenakan warga kampung mempercayai adanya mitos mengenai anak kembar. Namun, Jingi tidak dibuang dan diasuh oleh suster yang membantu persalinan mamanya. Jingi tumbuh sebagai gadis yang cantik, sehat, dan pintar. Beda halnya dengan Irewa.

“Jingi tampak sehat dan lebih berisi. Penampilannya juga tampak lebih

bersih dan senyum selalu mengembang. Hidupnya ringan. Tak ada kesusahan yang ia alami. Jingi hidup bahagia sejak kecil. Irewa lebih kusut dan lebih kurus” (hlm 89)

6. Bapak Labodar

Bapak Labodar sebagai tokoh tambahan ia adalah ayah dari Irewa dan merupakan orang yang dipercaya dan berpengaruh di kampung Aitubu. Kemampuannya dalam berburu, berperang, dan sering menjadi pembicara saat ada perselisihan, membuatnya disegani oleh orang-orang di kampungnya. Namun, tak dapat dipungkiri, dalam jiwanya terdapat sosok seorang ayah dan suami yang bertanggung jawab atas keluarganya, sehingga penculikan anaknya pun membuatnya marah.

“Bapa Labodar sebetulnya juga marah. Tapi sebagai orang yang berpengaruh, ia sudah terbiasa menghadapi peperangan. Ia tampak tenang. Walaupun Irewa adalah anaknya sendiri, namun ia tahu pemuda yang menculiknya adalah Malom, seorang yang pernah melamar Irewa” (hlm 36)

7. Dokter Leon dan Mama Lea

Dokter Leon dan Mama Lea adalah tokoh tambahan yang menjadi pemanis dalam novel *Isinga* ini. Diceritakan bahwa keduanya adalah pasangan yang berasal dari Jerman dan tidak memiliki seorang anak, sehingga mereka pun mengangkat Meage sebagai anaknya. Kiprah keduanya sangat besar, dokter Leon yang menjadi tumpuan yang dibutuhkan saat orang-orang menderita atau kesakitan.

“Mereka tidak punya anak. Berasal dari Jerman juga. Pasangan ini sudah tinggal di situ selama 10 tahun. Dokter Leon bekerja menolong penduduk Aitubu yang sakit atau masalah-masalah kesehatan lain” (hlm 4)

8. Suster Wawuntu

Suster Wawuntu sebagai tokoh tambahan, ia bekerja sebagai suster dan membantu dokter Leon di kampung Aitubu. Selain itu, suster Wawuntulah yang mengasuh Jingi bersama dengan temannya yaitu suster Karolin. Sikapnya yang baik dan pengertian menjadikan Jingi mengikuti jejaknya berkecimpung di dunia kesehatan.

“Sejak itu suster Wawuntulah yang mengasuh bayi itu. Ketika suster Karolin kembali ke Aitubu, ia tidak mengambil kembali anak asuhnya itu. Ia berpikir biar saja ia tetap di Manado, diasuh suster Wawuntu” (hlm 87)

9. Ibu Selvi Warobay

Ibu Selvi sebagai tokoh tambahan lainnya, ia berperan sebagai camat atau kepala distrik baru. Ibu Selvi bersama Irewa membentuk kegiatan perkumpulan perempuan, untuk memberikan informasi dan pengetahuan lainnya seperti penyakit yang sedang ramai dan sering menimpa masyarakat adalah HIV-AIDS.

“Dari seorang warganya, Ibu Selvi mendengar tentang kegiatan yang dilakukan oleh Irewa. Ibu Selvi juga merasa cemas dengan adanya penyakit ini di wilayah yang menjadi tempat kerjanya. Suatu hari ia memanggil Irewa. Dua perempuan ini saling bicara

antar perempuan. Pembicaraan hati antara dua orang ibu dari anak-anak Papua” (hlm 185)

Latar

Menurut Abrams (1981) Latar/*setting* disebut juga dengan landas tumpu, tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial yang menjadi tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar menyajikan pijakan cerita secara konkret dan jelas, hal ini dapat memberikan kesan realistis terhadap pembaca, dan dapat menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan pernah terjadi. Terdapat beberapa latar yang terdapat dalam sebuah karya sastra di antaranya yaitu:

1. Latar tempat, yakni lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Unsur tempat dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial, dan mungkin lokasi tanpa nama yang jelas.

Latar tempat yang terdapat dalam novel *Isinga* ini adalah sebagai berikut:

a. Kampung Aitubu

Sebuah kampung yang menjadi tempat tinggal tokoh utama.

“Sebuah upacara adat penting sedang disiapkan di situ. Di perkampungan Aitubu. Sebuah perkampungan yang orang-orangnya memakai hiasan di hidung” (hlm 1)

b. Kampung Hobone

Sebuah kampung yang selalu berselisih dengan kampung Aitubu dan memiliki wilayah yang bertolak belakang dengan Aitubu.

“Lembah Tolabugi, wilayah tempat perkampungan Hobone berada,

memiliki kondisi alam yang agak berbeda dengan lembah Piriom di wilayah Aitubu” (hlm 58)

c. Hutan

Hutan menjadi tempat tinggal mereka, warga kampung yang merasa terancam akan berpindah-pindah di dalam hutan.

“Meage memulai hidup baru. Tinggal di hutan dan siap untuk berpindah-pindah bersama orang-orang Yebikon. Dari satu hutan pindah ke hutan lain kalau sagu-sagu di hutan itu sudah tidak bisa diambil lagi sari patinya” (hlm 111)

Selain untuk berburu dan permukiman, hutan juga menjadi tempat yang menaungi perkampung yang ada, sehingga bahan pokok warga kampung itu berasal dan didapatkan dari hutan.

“Di hutan, Irewa mengambil kayu untuk bahan bakar. Kalau kayunya besar, ia harus membelahnya dengan kapak. Kalau ada buah yang sudah bisa dipetik, juga diambilnya. Setelah itu, Irewa memasak” (hlm 64)

d. Sungai Warsor

Sungai menjadi tempat yang asyik bagi anak-anak bermain. Selain itu, sungai ini menjadi saksi pertemuan awal Irewa dan Meage, sungai ini menjadi tempat kenangan keduanya.

“Meage melihat Irewa sangat cantik. Jernih wajahnya. Seperti bening air sungai Warsor di depannya itu. Irewa mengucapkan terima kasih pada Meage. Irewa senang dan lega bisa selamat. Juga malu. Tapi ia tak bisa lama-lama di situ. Meage juga, senang dan malu. Malu yang berbeda” (hlm 18-19)

e. Rumah Yowi

Yowi bisa berartikan rumah dan perkumpulan para warga atau sejumlah orang yang ada di satu dusun, dan biasanya ditempati oleh perkumpulan laki-laki.

“Rumah Yowi adalah inti, di situlah pusat kegiatan masyarakat Aitubu. Dunia kaum laki-laki dan perempuan dipisahkan dengan jelas. Laki-laki memainkan peranan yang penting dan menentukan dalam masyarakat” (hlm 29)

f. Distrik Yar

Distrik Yar adalah bagian daerah yang sudah berkembang dan menjadi pusat kota.

“Gaharu. Kapal. Pasar. Ketiganya menyebabkan Distrik Yar jadi bertambah ramai. Ada sebuah tempat makan di pojok jalan yang selalu ramai kalau malam. Tempat makan itu milik pasangan suami-istri yang tak punya anak. Mereka punya rumah besar di belakang rumah makan itu. Ada sebuah lampu kecil berwarna hijau dipasang di sebelah kiri depan rumah. Di dalam rumah besar itu ada bilik-bilik yang disekat dengan tripleks” (hlm 150-151)

g. Ruang Marya

Ruang Marya adalah ruang yang digunakan untuk perkumpulan wanita yang dipimpin oleh Irewa dan Ibu Selvi, untuk saling berbicara dan bertukar informasi lainnya.

“Ruang Marya adalah nama ruang yang baru dibangun di kantor distrik. Ibu Selvi dan Irewa memberi nama itu setelah lama tak menemukan nama yang dirasa cocok. Marya dalam

bahasa daerah berarti busur. Mereka berdua ingin agar ruang itu menjadi busur dan panahnya adalah para perempuan” (hlm 193)

2. Latar waktu, berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan, masa waktu dalam sebuah karya berpihak pada waktu penceritaan, penulisan cerita, dan urutan waktu yang diceritakan dalam karyanya.

Penguraian mengenai waktu yang terdapat dalam novel *Isinga* adalah:

- a. Malam hari

Sesuai dengan kutipan berikut:

“Malam datang. Mama Kame tidur di samping Irewa mengerti anaknya sedang merasa bahagia. Tak ada bulan. Ada bulan pun kamar tidur mereka di lantai atas rumah itu sehari-hari memang gelap. Tak ada sinar bisa masuk ke dinding papan. Mama Kame memeluk anaknya dengan hangat” (hlm 31)

- b. Pagi hari

Dilihat dari kutipan berikut:

“Esok paginya, Malom juga sudah pergi berburu lagi. Bangun dari tidur, Irewa merasa kejang di perutnya tambah sering datang” (hlm 63)

- c. Tahun 1974

Pada tahun ini terjadi penculikan Irewa, sehingga membuat masyarakat kampung Aitubu geram dan membalas kepada masyarakat Hobone.

“Bulan kelima 1974. Rombongan pemuda Hobone dengan perasaan

senang datang ke Aitubu. Berjalan tanpa busur dan panah di tangan. Begitu masuk wilayah Dusun Eryas, mereka langsung diserang dengan tembakan anak-anak panah” (hlm 37)

- d. Tahun 1977

Pada tahun ini tengah kacau tentang pemilihan umum, hingga sampai pada pedalaman Papua. Para pegawai pemilihan tersebut terus mendesak orang-orang untuk tidak salah pilih.

“Pemilu 1977. Penduduk dewasa diminta memilih dengan cara mencoblos salah satu gambar. Ada 3 gambar. Orang Rao di perkampungan Doken diberi tahu orang Kapak Besi bahwa mereka bisa memilih gambar apa saja. Sesungguhnya orang Rao tak terlalu tahu apa yang harus dipilih. Beda satu gambar dengan gambar lain apa. Tapi tentara memaksa untuk memilih yang bergambar pohon” (hlm 107)

- e. Tahun 1983

Meage yang tengah melakukan perjalanan dan harus tinggal di hutan secara berpindah-pindah bersama orang-orang Yebikon selama 7 tahun lamanya mereka bersama.

“Tak terasa sudah tujuh tahun Meage hidup bersama orang-orang Yebikon. 1983. Ia juga sudah pandai menangkap buaya. Sesekali Meage keluar hutan menawarkan kulit buaya ke orang wilayah lain yang lebih ramai” (hlm 116)

- f. Tahun 1995

Penjelasan tentang tahun tidak tampak nyata, namun dengan uraian umur

Indonesia setengah abad setelah merdeka (1945-1995).

“Tahun itu bagi Indonesia merupakan tahun emas. Indonesia telah setengah abad merdeka. Anak Irewa sudah tambah seorang lagi. Malom dan Irewa sudah setahun ini pindah bergeser beberapa kilometer dari tempat semula” (hlm 130)

g. Tahun 1998

Pada tahun ini adalah tahun krisis Indonesia, terjadinya pemberontakan besar sehingga presiden Soeharto mengundurkan diri dan digantikan oleh bapak B.J Habibie sebagai presiden. Selain itu, peristiwa yang terjadi di Papua pada tahun itu adalah demonstrasi yang dilakukan masyarakat Papua mulai dipolitisasi dan pencabutan status DOM (Daerah Operasi Militer) pada Oktober 1998.

“Beberapa bulan setelah Jingsi tiba di Belanda tahun lalu, ada perubahan besar di Indonesia. Soeharto menyatakan diri mundur sebagai presiden. Diganti Presiden Habibie. Kini, situasi jadi berbeda. Beberapa tokoh yang tadinya berada di luar negeri berani pulang ke Indonesia. Buku-buku yang dulu dianggap terlarang, sudah bisa dibaca masyarakat. Penerbit tak takut lagi mencetaknya” (hlm 196)

3. Latar sosial, hal ini berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku akan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam sebuah cerita, dan hal tersebut berupa kebiasaan hidup,

adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

Latar sosial dalam roman Papua *Isinga* dapat terlihat dari kehidupan masyarakatnya, masyarakat Papua yang bertempat tinggal di pedalaman, dihipit oleh pegunungan dan sungai-sungai, menjadikan hutan, ladang dan sungai sebagai lahan pencarian makanan mereka. Selain itu, terdapat beberapa tradisi yang masih melekat dan selalu dilakukan oleh mereka. Segala macam upacara dilakukan untuk merayakan suatu hal ataupun suatu kabar. Dan dalam setiap upacara terdapat tradisi tarian, makanan, hingga pakaian yang harus digunakan masyarakat setempat. Masyarakat Papua ini masih berkeyakinan akan roh nenek moyang terdahulunya, dan masih mempercayai mitos-mitos yang ada dalam kehidupannya seperti mitos anak kembar, mitos asap, mitos lemak babi, dan mitos-mitos lainnya.

Sudut Pandang

Sudut pandang menurut Abrams (1981) adalah suatu cara bagaimana sebuah cerita diceritakan, atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai alat untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa dalam sebuah karya. Sudut pandang yang terdapat dalam roman Papua *Isinga* adalah persona ketiga: “Dia”, yang mana narator adalah seorang yang berada di luar cerita dan menceritakan tokoh-tokoh dengan menyebut nama atau kata ganti (ia, dia, mereka).

“Wajah Irewa pucat sekali. Ia mengeluh kepalanya sakit. Perutnya seperti terisi banyak air padahal belum minum. Irewa memang juga belum makan hari itu. Ia tak punya keinginan untuk makan. Setiap malam sejak ia dibawa ke Hobone, Irewa sulit tidur. Ia juga merasa perut bagian samping kanan dan kiri sakit. Lalu juga perut bagian bawah, di sekitar cawat. Semuanya dirasa Irewa sakit” (hlm 52)

Amanat

Amanat adalah ajaran yang ingin disampaikan atau pesan moral yang dapat diambil dari sebuah karya sastra. Dan untuk dapat mengambil pesan yang disampaikan diperlukan interpretasi terhadap karya sastra yang kuat, yakni dengan cara para pembaca memerlukan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman batin yang banyak, hal tersebut dapat dimiliki para pembaca dengan cara memperbanyak membaca buku dan membaca realitas dalam kehidupan. Amanat yang terdapat dalam roman Papua *Isinga* antara lain: jangan memaksakan kehendak diri sendiri dengan menggunakan cara yang tidak benar, sebagai perempuan harus menjadi pribadi yang kuat dan mandiri, tidak melimpahkan urusan rumah tangga semuanya kepada sang istri ada baiknya urusan rumah tangga dikerjakan secara bersama-sama, menghormati keputusan dan peran perempuan, dan menjadi anak yang menuruti dan mendengarkan nasihat orang tua.

Analisis Peran Tokoh Perempuan Irewa

Kata perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti induk, kata ini merujuk status fungsional terhadap perempuan dalam sistem kehidupan dan pertumbuhan manusia, baik secara fisik, biologis, dan hal-hal lain yang sejenis. Teori feminis merupakan sebuah teori yang berkaitan erat dengan kehidupan dan pengalaman dari perspektif wanita. Dalam teori feminis ini memusatkan pada tiga hal pokok yaitu, objek kajian utamanya adalah situasi dan pengalaman wanita, membicarakan wanita sebagai subjek utama, dan teori ini bersifat kritis dan aktif dalam membela wanita, dan berusaha untuk menghasilkan dunia yang lebih baik bagi manusia pada umumnya dan bagi wanita pada khususnya.

Peran perempuan yang terdapat dalam novel *Isinga* ini sangatlah memprihatinkan. Irewa sebagai tokoh utama dan juga perempuan harus menerima dan menuruti keinginan keluarga dan bahkan warga kampungnya untuk menikahi Malom, dan menjadi yonime atau sebagai penjaga kedamaian antar dua kampung tersebut (Aitubu dan Hobone). Dengan terpaksa Irewa menikahi Malom dan meninggalkan kampung halamannya, Irewa menjadi perempuan yang berbeda secara keseluruhan. Irewa dituntut untuk mampu melakukan apa pun, sebagaimana perempuan kampung Hobone, kampung barunya.

Para perempuan Hobone melakukan pekerjaan rumah, ladang, dan peternakan dengan tangannya sendiri. Selain untuk melayani suami dan selalu siap untuk melahirkan anak,

para perempuan di sana pun harus bekerja keras di ladang dan hutan, bahkan sampai ke dasar sungai. Para perempuan dituntut untuk bisa segala hal, demi memberi makan keluarga dan keperluan rumah tangganya. Selain mengurus kebutuhan fisik, para perempuan tak lepas kodratnya sebagai seorang ibu, yang harus mengandung sampai membesarkan anak-anaknya. Maka tak heran jika di sana para perempuan selalu membawa anak-anaknya pergi ke ladang, sungai, atau hutan. Karena semua pekerjaan dilakukan secara mandiri oleh tangannya sendiri.

Peranan para laki-laki sebagai suami di kampung Hobone tidak memperhatikan hal tersebut, karena menurut mereka ia telah membeli seorang perempuan tersebut dengan jumlah babi yang cukup banyak dan berharga mahal pula. Sehingga segala keperluan dan kebutuhan laki-laki pun harus dituruti dan dipenuhi oleh perempuannya. Tanpa memedulikan kondisi dan kesehatan perempuan tersebut.

Begitu pula halnya yang terjadi pada Irewa, ia mampu menyesuaikan dirinya dengan cepat akan tradisi dan kehidupan baru yang harus dijalaninya. Namun fisiknya berkata lain, Irewa beberapa kali jatuh sakit dan tubuhnya semakin tak berisi. Sehingga ia pun harus beberapa kali diberikan perawatan dan pengobatan. Dengan bantuan Jingi yakni seorang perawat dan sekaligus saudara kembarnya, Irewa mendapatkan pengobatan dan menjadi lebih baik.

Terjalannya hubungan Irewa dan Jingi, membuka mata Irewa pada dunia yang

lebih luas. Irewa pun mulai bangkit dan mulai menyuarakan suara perempuan, walaupun tidak berpengaruh banyak namun itu semua membuka sedikit mata dan pemikiran wanita lainnya, yang memiliki nasib sama dengan Irewa. Dengan dukungan dari kepala distrik Ibu Selvi pula, Irewa dapat menebarkan sayap perkumpulan wanita secara meluas.

Irewa, Jingi, dan Ibu Selvi menjadi tombak pergerakan wanita dalam novel *Isinga*, mereka menyebarkan informasi-informasi yang bermanfaat terlebih khusus pada penyakit yang tengah menyebar yaitu HIV-AIDS dan perihal kehidupan dalam rumah tangga dan cara mendidik anak-anaknya. Setelah semakin berkembang, kegiatan perkumpulan wanita ini pun menjadi memiliki banyak kegiatan positif lainnya, seperti membuat noken dan kesenian lainnya. Selain itu, perempuan-perempuan yang beranjak remaja pun ikut bergabung, karena penting menanamkan dasar-dasar pengetahuan yang baik sejak dini.

Menindak lanjuti perkumpulan wanita yang terjadi pada novel *Isinga*, perkumpulan wanita seperti itu sudah terbentuk sejak sebelum merdeka. Perkumpulan ini tidaklah muncul secara tiba-tiba, melainkan berkaitan erat dengan adanya pergerakan kebangsaan Indonesia dalam berbagai bidang dan hal tersebut sesuai dengan cita-cita Kartini yaitu menciptakan nuansa baru dalam pemikiran kaum wanita. Mereka ingin berusaha mendobrak dan menghilangkan persepsi buruk pemerintah maupun masyarakat terhadap wanita. Dengan

berdirinya gerakan Budi Utomo pada abad ke-20, telah terjadi banyak perubahan dalam kalangan wanita pula. Gerakan Budi Utomo yang sebagian besar beranggotakan para pelajar, memiliki pemikiran baru tentang peran wanita, adanya dukungan seperti ini dapat mendorong perkumpulan wanita dalam memperjuangkan kedudukan sosialnya dalam hal perkawinan dan dalam keluarga, serta peningkatan kecakapannya sebagai seorang ibu rumah tangga.

Kongres perempuan pertama diselenggarakan pada 22-25 Desember 1928 di Dalem Joyodipuran Yogyakarta, untuk mengingat pentingnya peristiwa tersebut pemerintah menetapkan pada tanggal 22 Desember sebagai hari Ibu. Para perempuan hebat yang mengikuti kongres perempuan pertama yaitu, R.A Sukonto, Siti Munjiah, Siti Sukaptinah Soenarjo Mangoenpoespito, Sunaryati Sukemi, Raden Ayu Catharina Sukirin Harjodiningrat, Sujatin Kartowijono, Nyi Hajar Dewantoro, Ny. Driwongso, Afiah Murian Noto, Badiah Muryati Goearso, Hajinah Mawardi, Ismudiyati Abdu Rachman Saleh, R.A Suryo Mursandi, dan Raden Ayu Bintang Abdulkadir.

Dengan diawali dengan perkumpulan wanita tersebut, kini peran dan posisi wanita tidak lagi berada di bawah laki-laki. Laki-laki dan perempuan memiliki tingkat dan derajat yang sama, dari aspek pendidikan, pekerjaan, politik, dan aspek lainnya. Hal ini membuktikan bahwa perempuan kini dapat

mengungkapkan bakat dan keterampilannya dalam segala aspek, perempuan dapat secara bebas mengekspresikan dirinya ke hadapan dunia. Walaupun tak dapat dipungkiri juga, masih terdapat beberapa pemikiran-pemikiran sempit dari masyarakat sekitar. Perempuan masih dipandang sebagai sosok yang selalu siaga berada di rumah dan sudah menjadi kodratnya mengurus rumah.

Hal tersebut menjadi perdebatan baru mengenai peran perempuan, para masyarakat yang berpikiran seperti itu akan terus memandang seorang perempuan yang memiliki karir dan tingkat tinggi sebagai wanita yang tidak kompeten. Karena perempuan yang sejati di mata mereka adalah wanita yang pandai mengurus keluarga dan berdiam diri di rumah. Perihal tersebut menjadi tantangan bagi wanita itu sendiri, apakah ia akan mengikuti pendapat masyarakat tersebut atau mengikuti jati dirinya dengan segala resiko yang harus dihadapinya.

Perbedaan akan keunggulan laki-laki dan perempuan terlihat dalam pancaran sinyal kearifannya, bahwa keduanya sama-sama kuat dan lemah dalam beberapa bidang kehidupannya. Keduanya tidak memiliki perbedaan, dan keduanya memiliki status yang setara dalam derajatnya. Sehingga kini definisi perempuan tidak lagi fokus terhadap adanya perbedaan dengan kaum laki-laki, dan kini definisi perempuan telah berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kebersamaan pula.

Peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif yang beragam, di antaranya:

- a. Peran Tradisi, menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami).

Peran ini masih banyak terpatrit dalam jiwa masyarakat, bahwa peran perempuan adalah menjadi pengurus keluarga dan rumah sepenuhnya. Karena hal tersebut sudah menjadi kodrat seorang perempuan. Seiring berkembangnya zaman, kini banyak perempuan yang mengesampingkan peran ini. Para perempuan tidak ingin merasa terkurung oleh tradisi kuno tersebut, pemikiran mereka kini semakin melebar, keinginan untuk berespresi di hadapan dunia semakin tinggi, sehingga peran yang harus dijalani ini ditentangnya.

- b. Peran Transisi, pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggung jawab perempuan.

Peran ini meningkatkan peran sebelumnya, posisi perempuan dan laki-laki mulai setara dalam hal pembagian tugas. Pembagian tugas dapat dilaksanakan sesuai kemampuan dari setiap masing-masing antara pasangan. Sehingga perempuan bisa melakukan tugas yang biasa dilakukan laki-laki, dan begitu

pula sebaliknya. Namun, dalam peran ini hal yang perlu digaris bawahi adalah perempuan tidak melupakan akan perannya untuk menjaga keharmonisan dan pertanggung jawaban rumah tangganya. Secara kasarnya, perempuan tidak melupakan peran tradisi yang sudah ada. Namun pada tingkat ini, perempuan tidak terpaku pada urusan rumah tangga saja.

- c. Dwiperan, memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia (dosmetik dan publik). Dukungan moral suami pemicu ketegaran ataupun sebaliknya.

Pada tahap ini, peran perempuan menjadi ganda (dua). Perempuan mulai menguasai dunia di luar urusan rumah tangga. Perempuan menjadi aktif dan berkreasi secara publik, baik dalam hal pekerjaan ataupun hal kemampuan lainnya. Posisi perempuan menjadi lebih banyak diperlukan, dan tenaga pun semakin banyak dikeluarkan, serta pikiran yang memerlukan pembagian yang tepat. Perempuan ini harus bisa menempatkan posisinya dengan baik, ketika ia berada di publik dan ketika berada di dalam rumah, semua harus sesuai dan tepat. Dalam hal ini dukungan pasangan-suami sangatlah berpengaruh besar. Jika dukungan yang diberikan bersifat positif maka akan diterima secara positif pula, dan begitu pula sebaliknya. Kadang dalam hal ini sering kali terjadi perselisihan antara dua kepala, dan menjadi pemicu perdebatan hingga berujung

perpisahan. Maka, diperlukan sikap yang dewasa dan pemikiran yang terbuka dan luas, sehingga permasalahan yang muncul akan segera terselesaikan dengan baik.

- d. Peran Egalitarian, menyita waktu dan perhatian perempuan untuk memiliki kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peran.

Tingkat peran ini semakin meningkat, dimana perempuan lebih banyak menghabiskan waktu, pikiran dan tenaganya di luar. Maka tingkat dukungan, sikap, dan pemikiran pasangan harus lebih tinggi juga. Karena tak banyak laki-laki yang menerima perempuan yang sudah berkeluarga memiliki waktu banyak di luar rumah. Harapan sebagian besar laki-laki memiliki pemikiran yang sama dengan pemikiran para orang tua yang terikat tradisi, bahwa perempuan harus bisa mengurus rumah tangga dan berdiam diri di rumah bukan bekerja di luar. Hal ini bertentangan bagi perempuan yang lebih nyaman dan senang berada di ruang publik, yang telah memiliki pemikiran yang lebih luas akan peran perempuan modern. Maka, pada peran ini perempuan memerlukan pasangan yang mengerti dan memahami keinginan dirinya, sehingga tidak terjadinya kesalahpahaman dan mengerti akan distribusi peran. Sehingga peran keduanya bisa saling

melengkapi dan mengisi, bukan semata-mata terpaku pada peran yang telah ditetapkan oleh tradisi.

- e. Peran Kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian.

Perempuan dengan peran ini jumlahnya belum banyak, karena sering terjadi benturan-benturan akan sikap dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kontemporer berartikan masa kini, peran ini menjadi sebuah dampak akan pilihan yang diputuskan oleh perempuan yang sudah terikat dengan kesenangan dan kemajuan zaman. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan sebagian orang menempuh hidup melajang yaitu: memiliki masalah ideologi atau panggilan dalam agamanya, memiliki trauma akan perceraian, tidak mendapatkan jodoh, terlalu memikirkan karir dan pekerjaan, dan ingin menjalani kehidupan pribadi yang bebas.

Melihat pemaparan mengenai peran-peran wanita di atas, peneliti menghubungkan dengan peran perempuan dalam novel *Isinga*, bahwa tokoh utama memiliki peran Dwiperan. Karena ia harus mengurus keluarga dan anak-anaknya dan berkiprah dalam dunia luar yang baru dihadapinya. Perannya yang ganda dengan tanpa dukungan pasangannya membuktikan bahwa perempuan adalah sosok yang kuat dan mampu menghadapi dua peran sekaligus. Perannya di publik mempengaruhi orang banyak dengan hal baik, dan perannya sebagai seorang ibu yang

harus memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

Selain Irewa, tokoh perempuan lainnya yang terdapat dalam novel *Isinga* ini memiliki perannya masing-masing. Mama Kame yang memiliki peran tradisi, ia mengurus keluarganya dan urusan rumah tangganya dengan baik sesuai tradisi sekelilingnya. Jingi yang berperan sebagai wanita karir (dokter) atau disebut pula peran transisi, yang mana perempuan tidak hanya bekerja di rumah, ladang, dan sekitarnya. Perempuan pun dapat menempuh tingkat pendidikan yang tinggi, seperti halnya tokoh Jingi. Selanjutnya tokoh Ibu Selvi yang muncul di bagian sebelum akhir cerita, namun memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap kebangkitan dan peningkatan peran Irewa. Ibu Selvi yang berperan sama dengan Irewa yaitu dwiperan, ia bekerja di ruang publik (kepala distrik) dan juga perannya terhadap keluarganya.

Setiap peran yang dijalankan seorang perempuan memiliki konflik dan resiko yang berbeda, maka setiap langkah yang akan diambil seorang perempuan haruslah berdasarkan hasil pemikiran yang matang. Karena sosok perempuan sangatlah halus dan rentan, jika seorang perempuan melakukan suatu kesalahan di mata masyarakat luas, maka ia akan selalu dipandang buruk dan tidak kompeten. Maka, langkah yang dipilih seorang perempuan harus diiringi dengan niat dan tekad yang kuat, sehingga segala pandangan dan tuturan buruk yang dilontarkan padanya tidak akan memengaruhi jalan yang dipilihnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan di atas dapat ditemukan unsur-unsur intrinsik dari novel *Isinga* yaitu: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar (tempat, waktu, dan sosial), sudut pandang, dan juga amanat. *Irewa* sebagai tokoh utama perempuan yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, perannya yang sangat mempengaruhi dan menguasai jalan cerita keseluruhan novel dari awal hingga akhir.

Setelah dianalisis terdapat beberapa peran-peran yang berkaitan dengan perempuan yaitu: peran tradisi, peran transisi, dwiperan, peran egalitarian, dan peran kontemporer. Dan tokoh *Irewa* termasuk ke dalam peran 'Dwiperan', ia berperan dalam dua ruang, ruang domestik (keluarga) dan juga ruang publik (kegiatan di ruang Marya). Perannya dalam menyuarakan suara perempuan tidak menghilangkan perannya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Ma'ruf, Ali Imron & Nugrahani, Farida. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017.
- Herliany, Dorothea Rosa. *Isinga Roman Papua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2015
- Luxemburg, J.V. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa. 1989
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:

- Gadjah Mada University Press.
1995
- Ohorella, G.A., Sutjiatiningsih, Sri & Ibrahim, Muchtaruddin. *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992
- Sugandi, Yulia. *Analisis Konflik dan Rekomendasi Kebijakan Mengenai Papua*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2018
- Suratmin. Sutjiatiningsih Sri. Suhatno, dkk. *Biografi Tokoh Kongers Perempuan Indonesia Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Wulandari, Triana. *Perempuan Dalam Gerakan Kebangsaan*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2017
- Jurnal**
- Ahdiah, Indah. Peran-peran Perempuan Dalam Masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad, Vol 05 No.02 Oktober 2013*
- Aliyah, Ida Hidayatul. Komariah, Siti & Chotim, Endah Ratnawaty. Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial, Vol.1 No.2 tahun 2018*.
- Irmawati. Mitos Masyarakat Papua Dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany. *Jurnal Bastra Vol.1 No.4 Maret 2017*.
- Khaerani, Nalis Siti. Peran Wanita Dalam Perubahan Sosial Melalui Kepemimpinan Posdaya. *Jurnal Societas Vol.7 No.1 2017*.
- Sulfan & Mahmud, Akilah. Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial). *Jurnal Aqidah-Ta Vol.IV No.2 tahun 2018*
- Wulandari, Indri. Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karir. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Vol.III No.1 Mei 2015*
- Taryanti & Bahtiar, Ahmad. Feminisme Dalam Novel Geni Jora karya Abidah El Khaieqy dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.2 (1). 2015*
- Artikel**
- Aprilia, Lilik Eka. Swastika, Kayan & Sumarjono. Berakhirnya Pemerintahan Presiden Soeharto Tahun 1998. *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa 2014. Universitas Jember*
- Internet**
- Ensiklopedia Sastra Indonesia: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
[Http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Dorothea_Rosa_Herliany](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Dorothea_Rosa_Herliany)
- Skripsi**
- Kurniasari, Endah. Warna Lokal Dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2016*.
- Wungo, Theresia Chrisantini Hariate. Peran Ganda Perempuan Dalam

Isinga Roman Papua Karya
Dorothea Rosa Herliany Kajian
Kritik Sastra Feminis. *Skripsi*
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta. 2016.